

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Perusahaan didirikan memiliki tujuan yang jelas, yaitu untuk memaksimalkan nilai perusahaan. Tujuan perusahaan adalah memaksimalkan kemakmuran para pemegang saham atau memaksimalkan nilai perusahaan, bukan memaksimalkan profit. (Sutrisno,2009). Karena arti dari memaksimalkan profit adalah mengabaikan tanggung jawab sosial, mengabaikan risiko, dan berorientasi jangka pendek. Meningkatnya nilai perusahaan merupakan sebuah prestasi bagi para pemegang saham, karena dengan meningkatnya nilai perusahaan, kesejahteraan pemilik juga akan meningkat. Tingginya nilai perusahaan dapat ditandai dengan semakin meningkatnya harga saham. Peningkatan nilai perusahaan yang tinggi merupakan tujuan jangka panjang yang seharusnya dicapai perusahaan yang akan tercermin dari harga pasar sahamnya karena penilaian investor terhadap perusahaan dapat diamati melalui pergerakan harga saham perusahaan yang ditransaksikan di bursa untuk perusahaan yang sudah melakukan go public (Reny dan Priantinah, 2012)

Nilai perusahaan merupakan persepsi para investor terhadap tingkat keberhasilan perusahaan. Nilai perusahaan adalah kondisi tertentu yang telah dicapai oleh suatu perusahaan sebagai acuan para investor terhadap perusahaan sebelum menanamkan modalnya. Salah satu persepsi investor terhadap perusahaan adalah nilai perusahaan, yang erat kaitannya dengan harga pasar

saham. Nilai perusahaan yang tinggi, menunjukkan kemakmuran para pemegang saham. (Brigham Gapensi dalam Prasetyorini, 2013:186)

Perusahaan yang dikelola dengan baik dapat meningkatkan keuntungan dan mengurangi tingkat resiko kerugian pada masa yang akan datang. Perusahaan biasanya memiliki tujuan jangka pendek dan jangka panjang, dalam jangka pendek perusahaan bertujuan untuk mengoptimalkan laba perusahaan, sedangkan tujuan utama perusahaan dalam jangka panjang untuk mengoptimalkan nilai perusahaan yang tercermin dalam nilai pasar saham.

Salah satu cara untuk meningkatkan nilai perusahaan adalah melalui pasar modal. Pasar modal merupakan perantara antara perusahaan dengan investor. Pasar modal merupakan alternatif pembiayaan untuk mendapatkan modal dengan biaya yang relatif murah dan juga tempat untuk investasi jangka pendek dan jangka panjang. Perusahaan publik yang terdaftar di bursa efek setiap tahun wajib menyampaikan laporan tahunan baik yang bersifat moneter maupun non moneter kepada Bursa Efek dan para investor.

Akhir – akhir ini media cetak dan elektronika secara rutin mengulas hal ini, mulai dari pergerakan harga saham hingga isu-isu yang beredar. Harga saham selalu mengalami perubahan di setiap detiknya, seperti yang terjadi pada perusahaan pertambangan, yakni PT.Bukit Asam, PT.Elnusa, PT. Dian Swastika Sentosa, PT. Timah, PT. Delta Dunia Makmur. Yang dimana dalam kurung waktu 2015-2019 selalu mengalami perubahan naik turunnya harga saham yang tidak konsisten.

Yang dimana salah satu contoh berita terbaru tahun 2019, dilansir dari berita (Jakarta CNBC. Indonesia), mengatakan bahwa saham sector pertambangan batubara sedang mengalami penurunan hingga 0,27%. Hasil survey awal menjelaskan terjadinya penurunan tersebut, dikarenakan harga komoditas batubara dunia masih melemah diangka 2,31%, Adapun sejak awal tahun 2019 nilai koreksinya sudah mencapai 26,97%.

Selain itu, pada tahun 2021 tepatnya di bulan Januari yang dilansir oleh (Bisnis.com Jakarta), mengatakan saham sektor pertambangan mengalami penurunan terdalam di antara indeks sektoral lainnya di tengah pelemahan Indeks Harga Saham Gabungan pada sesi I perdagangan. Dari 10 sektor saham, 7 sektor menurun, sedangkan 3 lainnya berhasil menguat. Sektor pertambangan mengalami penurunan terdalam sebesar 2,83 persen. Hal tersebut lantas membuat para investor berpikir dua kali untuk mengadakan penawaran dan permintaan terhadap saham tersebut.

Adapun faktor yang dapat mempengaruhi *Firm Value* yaitu *Good Corporate Governance Disclosure*. Variabel ini di gunakan dengan alasan bahwa perusahaan diasumsikan secara berkelanjutan harus menjamin bahwa operasi yang dilakukan perusahaan tidak menyimpang dari norma-norma di dalam masyarakat dan bisa di legitimasi oleh pihak luar (Kusumawardani & Sudana 2017)

Corporate governance merupakan masalah yang vital bagi kesejahteraan tidak hanya bagi pemilik dan pemegang saham perusahaan, tetapi juga meliputi pekerja dan orang-orang yang berada di masyarakat secara keseluruhan. Pada dasarnya konsep mengenai *corporate governance* sudah berkembang sejak

munculnya teori agensi yang dikemukakan oleh Jensen dan Meckling dalam Siti Muyassaroh (2008), namun isu corporate governance baru muncul dalam dua dekade terakhir ini. Masalah corporate governance menjadi penting tidak hanya dalam literatur akademik namun juga dalam debat kebijakan publik. Hikmah dari krisis ekonomi yang melanda kawasan Asia pada umumnya dan Indonesia pada khususnya paling tidak menggugah masyarakat Indonesia untuk menegakkan *good corporate governance*.

Ketika Perusahaan di Indonesia tengah mengalami krisis ekonomi, wacana dan tuntutan terhadap *good corporate governance* yang selama ini kurang didengarkan semakin meningkat. Banyaknya perusahaan baik publik maupun privat yang runtuh menunjukkan *corporate governance* yang lemah. Salah satu aspek yang paling dituntut oleh masyarakat terhadap pelaksanaan *corporate governance* adalah transparansi. Seringkali perusahaan kurang transparan dalam memberikan informasi baik kepada pemegang saham, investor serta masyarakat. Hal ini diperkuat dengan rontoknya perusahaan publik yang notabene memperoleh pendapat “wajar tanpa pengecualian” dalam laporan keuangannya dari auditor eksternal. Implikasi dari transparansi ini tidak lain adalah *disclosure* yang baik.

Disclosure merupakan salah satu elemen penting dalam *corporate governance*. Pengertian *disclosure* di sini tidak hanya tertuju pada kuantitas tetapi juga kualitas disclosure itu sendiri. La Porta, Lopez-de-Silanes, Shleifer, and Vishny (1998) sebagaimana dikutip oleh Mitton (2000) menyatakan bahwa standar akuntansi memainkan suatu peran kritis dalam corporate governance dengan meningkatkan pemahaman investor terhadap suatu perusahaan yang

menjadi tujuan investasi mereka dan dengan meningkatkan *verifiabilitas* kontrak antara manajer dan investor secara legal. Meningkatnya kualitas *disclosure* seharusnya dapat mengurangi asimetri informasi di tingkat perusahaan dan mengurangi peluang terjadinya *take over*.

Meskipun tuntutan terhadap data perusahaan semakin meningkat, namun tampaknya laporan keuangan auditan tetap menjadi sumber informasi yang paling penting dan sering digunakan oleh investor. Dalam bentuknya yang sekarang ini, laporan keuangan ditujukan untuk 2 hal utama, yaitu untuk meyakinkan bahwa *monitoring* dijalankan dengan tepat dan memberikan dasar untuk menilai sekuritas (sebagaimana motivasi *disclosure* yang telah dijelaskan di atas). Namun demikian, maksud publikasi laporan keuangan seringkali menyimpang dari hal tersebut. Meskipun evolusi dan perubahan dalam akuntansi terus mengalami perkembangan, namun tampaknya standar dan praktik akuntansi tidak mengikuti perubahan kondisi ekonomi yang cepat. Argumen yang mendukung hal ini (sebagaimana yang diringkas oleh Frederick 1998) adalah pertama, pasar ekuitas lebih tertarik untuk menentukan kinerja perusahaan di masa yang akan datang dan bukan pada kinerja historis perusahaan sebagaimana yang terlihat dalam laporan keuangan. Hal ini mengimplikasikan bahwa hendaknya perusahaan tidak hanya memberikan mandatory *disclosure* tetapi juga voluntary *disclosure* yang bisa memberikan informasi tambahan bagi investor mengenai perusahaan di masa yang akan datang. Kedua, laporan keuangan tidak menyediakan informasi yang diperlukan pada kondisi industri di era mendatang (*post-industrial economy*). Ketiga, metode penilaian yang didasarkan atas *historical cost* tidak

memungkinkan bagi laporan keuangan untuk memberikan informasi tentang perusahaan secara “true and fair”. Keempat, perlakuan akuntansi atas aset tidak berwujud yang meliputi investasi di bidang penelitian dan pengembangan (R&D), sumberdaya manusia (SDM), dan investasi pada “*trademarks*” dan “*brand names*”, kurang menjadi perhatian serius. Kelima, akuntansi memiliki kesulitan dalam menilai risiko yang terkait dengan instrumen keuangan baru dan kewajiban bersyarat (*contingent liability*).

Dikaitkan dengan *corporate governance*, *disclosure* dapat meningkatkan *corporate governance*. Hal ini tidak terlepas dari proses transparansi yang dihasilkan dari *disclosure*. Pemberian informasi efektif kepada masyarakat akan menurunkan asimetri informasi yang terjadi antara manajemen perusahaan dengan *stakeholders*, sehingga proses monitoring oleh pihak di luar manajemen dapat lebih efektif, dan *stakeholders* dapat menilai kinerja manajemen perusahaan secara fair. *Disclosure* yang dapat meningkatkan *corporate governance* adalah *disclosure* yang memiliki kredibilitas dan kualitas yang tinggi, sehingga *disclosure* itu dapat dijadikan acuan dan dipercaya oleh *stakeholders* guna pengambilan keputusan investasi yang penting.

Adapun perbaikan Tata Kelola perusahaan sektor pertambangan yang dilansir oleh Bisnis.com tahun 2021, Direktur Eksekutif Core Indonesia Mohammad Faisal menjelaskan berdasarkan catatan Badan Pemeriksa Keuangan, terdapat banyak temuan potensi kerugian negara dari sektor pertambangan. Dia memaparkan persoalan dari tahun ke tahun sejak 2015, dan menurutnya terdapat kemungkinan sejumlah masalah masih terjadi saat ini.

Berdasarkan laporan audit BPK, beberapa tahun yang lalu ada banyak temuan, seringkali ada banyak kesalahan atau kekurangan perhitungan penerimaan negara bukan pajak.

Pada 2020 tercatat bahwa Kementerian Energy dan Sumber Daya Mineral kurang menerima PNBPN Tahun 2019 sebesar US\$34,77 juta dan Rp205,38 miliar. Kekurangan itu berasal dari 10 perusahaan minerba, terdiri atas kewajiban iuran tetap, DHPB, royalti, dan denda. membawa kerugian bagi negara, semestinya kita bisa mendapatkan PNBPN lebih besar.

Dia menjelaskan bahwa pemerintah perlu mendorong perbaikan tata kelola di sektor pertambangan untuk menambal defisit anggaran pendapatan dan belanja negara. Hal tersebut menjadi amat penting jika pemerintah ingin mengejar pemulihan dan pertumbuhan ekonomi dari dampak pandemi Covid-19.

Faktor kedua yang dapat mempengaruhi *Firm Value* yaitu Profitabilitas, kinerja perusahaan menjadi tolak ukur perkembangan suatu perusahaan terutama kinerja keuangannya. Kinerja keuangan dapat dilihat dari baik tidaknya laporan keuangan karena dengan laporan keuangan tersebut dapat terlihat baik tidaknya kondisi perusahaan sehingga dapat memberikan manfaat kepada pihak-pihak berkepentingan atau *stakeholder* seperti pemerintah, manajemen, dan juga calon investor tentunya.

Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dalam periode waktu tertentu. (Munawir, 2002). Bagi perusahaan, Profitabilitas harus tetap dijaga dan harus ditingkatkan agar saham yang dimiliki perusahaan tetap diminati oleh investor. Kondisi Profitabilitas pada perusahaan batubara

tahun 2020 atau ketika terjadinya pandemi juga menurun cukup signifikan (Sandria, 2021). Berdasarkan data yang dirangkum oleh CNBC Indonesia, dari sepuluh emiten batubara di Indonesia tercatat tujuh diantaranya mengalami penurunan laba bersih pada tahun 2020 dibanding dengan tahun 2019 (Sandria, 2021). Penurunan kinerja perusahaan tambang batubara yang terjadi selama pandemi tahun 2020 juga tercermin dari penurunan pendapatan dari sektor pertambangan di Provinsi Kalimantan Selatan, disebutkan bahwa pada tahun 2020 sub sektor pertambangan batubara mengalami pertumbuhan negatif sebesar 4,47% yang kemudian menyebabkan PDRB Provinsi Kalimantan Selatan juga tumbuh negatif sebesar 1,81% (Bappeda Provinsi Kalimantan Selatan, 2021).

Data terkait perubahan kinerja perusahaan-perusahaan batubara di Indonesia pada tahun 2019 atau sebelum pandemi dan ketika pandemi pada tahun 2020 dan 2021 juga dapat dilihat secara langsung melalui laporan keuangan yang telah diterbitkan oleh perusahaan-perusahaan tersebut. Namun berdasarkan pencarian literatur penelitian yang telah dilakukan belum ditemukan penelitian yang secara spesifik membahas mengenai bagaimana kinerja keuangan perusahaan-perusahaan batubara Indonesia sebelum dan ketika pandemi Covid-19 merebak di Indonesia dan belum ditemukan penelitian yang juga menjelaskan terkait faktor yang menyebabkan perubahan kinerja keuangan emiten tambang batubara di Indonesia ketika pandemi Covid-19 pada tahun 2020 dan 2021. Oleh karena itu penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana dampak pandemi Covid-19 terhadap kinerja keuangan emiten batubara di Indonesia dan faktor apa yang menyebabkan perubahan kinerja keuangan

emiten tambang batubara, khususnya emiten yang terdaftar pada bursa efek Indonesia. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai bagaimana kinerja keuangan emiten batubara dan faktor apa saja yang mempengaruhi kinerja keuangan emiten tersebut sebelum dan ketika pandemi Covid-19 merebak di Indonesia pada tahun 2020 dan 2021 dan dapat melengkapi studi terkait pengaruh pandemi Covid-19 terhadap kinerja emiten di bursa efek Indonesia.

Dalam menarik investor perusahaan bukan hanya meningkatkan laba tetapi harus melihat dampak lingkungan dari aktivitas operasional perusahaan. Sebagian perusahaan hanya mengunggulkan satu aspek saja yaitu *single bottom* atau menghasilkan laba yang tidak memperhatikan dampak dari kerusakan lingkungan yang terjadi akibat penggunaan sumberdaya untuk proses produktivitasnya. Seringkali dengan adanya kegiatan operasional perusahaan, menjadikan kualitas lingkungan menurun, contohnya seperti pencemaran lingkungan yang terjadi oleh limbah perusahaan.

Fenomena tentang Profitabilitas yang dilansir oleh Bisnis.com Jakarta pada tahun 2020, mengungkapkan kejatuhan harga acuan batu bara akibat pandemi virus corona menimbulkan pertanyaan serius terhadap kinerja keuangan enam dari 11 produsen batu bara Indonesia. . Laporan yang berjudul *Can the Indonesian Coal Industry Survive Covid-19*, mengulas masalah profit kas per ton, biaya batubara, pengendalian biaya operasional di tengah kondisi pandemi, serta risiko yang akan berdampak pada kemampuan perusahaan membayar royalti batu bara kepada pemerintah di saat harga acuan batu bara rata-

rata berada pada US\$58 per ton. Penulis Laporan dan Analisis Keuangan IEEFA Ghee Peh mengatakan harga acuan batu bara Newcastle telah merosot dari harga US\$70 per ton pada Januari ke US\$58 per ton merupakan pukulan berat bagi pelaku industri asal Indonesia. Dua tahun terakhir merupakan tahun yang baik bagi produsen batu bara Indonesia karena harga acuan batu bara mengalami peningkatan yang tetap.

Karena kejatuhan harga batu bara ini sama sekali tidak diperkirakan sebelumnya. Kajian IEEFA menganalisis 11 perusahaan menggunakan lima metrik kunci dan menemukan bahwa Bumi Resources, ABM Investama dan Geo Energy Resources membutuhkan harga acuan batu bara di kisaran US\$60 per ton hingga US\$62 per ton agar dapat mempertahankan aliran kas yang mencapai titik impas. Saat ini, harga acuan batu bara telah merosot bahkan menjadi lebih rendah dari US\$60 per ton. Di sisi lain, perusahaan batu bara memiliki kewajiban untuk membayar royalti pada pemerintah Indonesia sebesar 13.5 persen dari nilai penjualan batu bara.

JAKARTA, investor.id – Saham sektor energy catat kerugian terdalam, IHSG ditutup terkikis 0,65% dibuka melemah 7,43 poin (0,11%) di posisi 7.073, IHSG tenggelam di zona merah pada perdagangan sesi I, Jumat (25/11/2022). IHSG ditutup terkikis 45,91 poin (0,65%) ke level 7.034,59. IHSG hari ini bergerak bervariasi dengan rentang 7.031 – 7.086. Saham sektor energi catat kerugian terdalam dibandingkan sektor-sektor saham lainnya pada perdagangan sesi I, setelah anjlok 1,16%. Selama sesi I, nilai perdagangan mencapai sekitar Rp 5,56 triliun, dan frekuensi perdagangan mencapai 684.406 kali transaksi.

Sebanyak 203 saham mencatatkan kenaikan, 291 saham terkoreksi, dan 196 saham stagnan.

Saham-saham unggulan berguguran pada penutupan perdagangan sesi I. Alhasil, tak mampu mengangkat IHSG keluar dari zona merah. Berdasarkan *website* IDX pada pukul 11.22 WIB, saham-saham *blue chip* yang tergabung dalam LQ45 terkoreksi 0,54%, Investor33 melemah 0,53%, dan saham-saham syariah tergabung dalam JII anjlok 0,85%.

Tidak hanya itu, mayoritas sektor saham bergerak melemah pada perdagangan sesi I. Saham sektor energi catat kerugian terdalam dibandingkan sektor-sektor saham lainnya pada perdagangan sesi I. Setelah saham sektor energi anjlok 1,16%. Disusul penurunan saham sektor bahan baku 0,47%, sektor industri 0,41%, sektor konsumen primer 0,26%, sektor konsumen non primer 0,17%.

Meskipun demikian, masih ada dua sektor saham yang bergerak positif pada perdagangan sesi I. Kedua sektor saham tersebut adalah properti dan real estate naik 0,09%. Serta, transportasi dan logistik menguat 0,05%.

Pada penutupan sesi I, mayoritas bursa saham Asia memerah. Straits Time (Singapura) jatuh 0,49%, Hang Seng (Hong Kong) anjlok 0,86%, dan Nikkei (Jepang) terkoreksi 0,36%. Sedangkan Shanghai (Tiongkok) terkerek 0,39%.

Berdasarkan fenomena dan uraian diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh *Good Corporate Governance Disclosure* dan Profitabilitas Terhadap *Firm Value* (Studi pada perusahaan sektor energy yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2021)”**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan diatas, maka penulis dapat merumuskan beberapa masalah dari penelitian ini sebagai berikut :

1. Bagaimana *Good Corporate Governance Disclosure* terhadap Perusahaan Sektor Energy yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2021?
2. Bagaimana Profitabilitas terhadap Perusahaan Sektor Energy yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2021?
3. Bagaimana *Firm Value* terhadap Perusahaan Sektor Energy yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2021?
4. Bagaimana *Good Corporate Governance Disclosure* terhadap *Firm Value* pada Perusahaan Sektor Energy yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2021?
5. Bagaimana Profitabilitas terhadap *Firm Value* pada Perusahaan Sektor Energy yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2021?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, tujuan dilakukannya penelitian ini sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui bagaimana *Good Corporate Governance Disclosure* pada Perusahaan Sektor Energy yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2021.
2. Untuk mengetahui bagaimana Profitabilitas pada Perusahaan Sektor Energy yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2021.

3. Untuk mengetahui bagaimana *Firm Value* pada Perusahaan Sektor Energy yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2021.
4. Untuk mengetahui bagaimana *Good Corporate Governance Disclosure* terhadap *Firm Value* pada Perusahaan Sektor Energy yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2021.
5. Untuk mengetahui bagaimana Profitabilitas terhadap *Firm Value* pada Perusahaan Sektor Energy yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2021.

1.4 Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan dari penelitian ini adalah diharapkan mampu memberikan manfaat yang dapat diambil bagi pihak yang berkepentingan dan memberikan manfaat untuk :

1.4.1 Kegunaan Teoritis

Kegunaan teoritis yang ingin dicapai dari penelitian ini di harapkan dapat memberikan pemahaman tentang *Firm Value* dan hasilnya dapat menambah pengetahuan yang berhubungan dengan ilmu akuntansi dan menambah kajian dalam bidang Akuntansi Keuangan khususnya mengenai Pengaruh *Good Corporate Governance Disclosure* dan Profitabilitas terhadap *Firm Value*

1.4.2 Kegunaan Praktis

Penelitian ini di harapkan dapat berguna untuk memberikan gambaran yang dapat bermanfaat secara langsung maupun tidak langsung bagi berbagai pihak antara lain:

1. Bagi penulis

Penelitian ini diharapkan dapat memenuhi persyaratan sidang Usulan Penelitian guna memperoleh gelar Sarjana Akuntansi, serta dapat mengembangkan ilmu pengetahuan dan teori yang dimiliki penulis mengenai pengaruh *Good Corporate Governance Disclosure* dan Profitabilitas terhadap *Firm Value*

2. Bagi Perusahaan

Penelitian ini sebagai bahan informasi untuk memberikan masukan atau saran mengenai pengaruh *Good Corporate Governance Disclosure* dan Profitabilitas terhadap *Firm Value*

3. Bagi Pihak Lain

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan mengenai Pengaruh *Good Corporate Governance Disclosure* dan Profitabilitas terhadap *Firm Value* serta menjadi dasar penelitian selanjutnya.

1.5 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada Perusahaan Sektor Energy yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2021. Adapun Penelitian ini dilakukan dengan pengambilan data melalui situs resmi Bursa Efek Indonesia (BEI) www.idx.co.id dan website perusahaan terkait.

